

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap iklim keselamatan kerja atau yang biasa disebut (*safety climate*) sudah banyak dilakukan dengan metode-metode yang berbeda. Iklim keselamatan kerja dapat dianalisis menggunakan berbagai macam metode, salah satu contohnya yaitu "*Safety Climate Assessment Toolkit and User Guide*" atau yang biasa disebut LSCAT, "*Safety Climate Assessment Tool*" (SCAT), dan "*Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire*" (NOSACQ-50) (Silvia, Ihsan, & Rizky, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Martviyori & Hidayatullah (2022) menggunakan instrumen "*Loughborough Safety Climate Assessment Tool*" (LSCAT) yang memiliki sembilan faktor iklim keselamatan. Dari kesembilan faktor tersebut, lima faktor mendapatkan hasil kurang. Kelima faktor tersebut adalah "Keselamatan sebagai kebutuhan utama, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan, persepsi terhadap risiko, peraturan dan prosedur keselamatan kerja, dan lingkungan kerja". Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jabatan, jenis kelamin, kelompok umur, dan lama bekerja tidak mempengaruhi persepsi tentang iklim keselamatan kerja, tetapi pendidikan lah yang mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Agustina (2014) menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) sebagai variabel X, perilaku keselamatan kerja (*safety behavior*) sebagai variabel Z, dan kecelakaan kerja sebagai variabel Y. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa iklim keselamatan kerja (*safety climate*) berpengaruh secara langsung terhadap kecelakaan kerja yang terjadi. Selain itu, iklim keselamatan kerja (*safety climate*) juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku keselamatan kerja (*safety behavior*) sebagai variabel *intervening*.

Penelitian yang dilakukan oleh Deliani, Khaliwa, Elfariyani, dkk (2021) menggunakan kuesioner tertutup yang dikembangkan oleh *National Institute for*

Occupational Safety and Health (NIOSH), *Safety Climate Assessment Tools* (SCAT). Kuesioner ini terdiri dari delapan variabel, yaitu “mendemonstrasikan komitmen manajemen (*Commitment*), menyelaraskan dan mengintegrasikan keselamatan sebagai nilai (*Safety as Value*), memastikan akuntabilitas di semua tingkatan (*Accountability*), meningkatkan kepemimpinan keamanan lokasi (*Leadership*), memberdayakan dan melibatkan pekerja (*Empowerment*), meningkatkan komunikasi (*Communication*), pelatihan di semua tingkatan (*Training All Levels*), dan mendorong keterlibatan pemilik/klien (*Owner Involvement*).” Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa Proyek Z memiliki implementasi iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang sangat baik. Hal ini dikarenakan Pihak Proyek Z melakukan pendekatan turun langsung serta pengarahan di tempat guna memastikan keselamatan kerja.

Selebihnya, dalam penelitian ini menggunakan metode *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) dikarenakan metode ini terkhususkan untuk mengukur iklim keselamatan kerja, lebih mudah digunakan dan sudah mencakup tujuh dimensi safety climate yang penting. Metode *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) juga telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga memiliki dasar yang kuat dalam pengukuran iklim keselamatan kerja.

Tabel 2.1 Review Jurnal Penelitian

No	Penulis	Metode	Hasil
1	Martviyori & Hidayatullah (2022)	LSCAT	Para pekerja di proyek kontruksi secara umum berada pada kategori kurang.
2	Hasibuan & Lubis (2018)	NOSACQ-50	Ditunjukkan bahwa persepsi tentang keamanan iklim tidak dipengaruhi oleh jabatan, jenis kelamin, kelompok umur, dan lama bekerja; namun, pendidikan mempengaruhi persepsi tersebut.
3	Setiawan & Agustina (2014)	Menganalisis Variabel-variabel yang berhubungan dengan Safety Climate (X), Safety	Hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Panca Wana Indonesia dihasilkan bahwa kecelakaan kerja dipengaruhi oleh hipotesis yang sudah disebutkan.

No	Penulis	Metode	Hasil
		Behavior(Z), dan Kecelakaan Kerja(Z)	
4	Sukpto, Djojsubroto, & Christian (2019)	NOSACQ-50	Terdapat tiga aktivitas yang dapat dilakukan perbaikan dari perhitungan <i>risk score</i>
5	Fargnoli & Lombardi (2020)	NOSACQ-50	Hasil dari penelitian ini menunjukkan rendahnya tingkat persepsi <i>safety climate</i> para petani secara umum, khususnya sikap mereka yang berani mengambil risiko dan prioritas keselamatan yang rendah.
6	Mufidah & Rohmawati (2018)	NOSACQ-50	Dari penelitian <i>reliability</i> mendapatkan hasil yang kurang sehingga setiap dimensi penelitian ini harus diinterpretasikan secara hati-hati.
7	Deliani , Khaliwa, Elfariyani, Lintang, dkk (2021)	S-CAT	Dari penelitian ini, dapat disimpulkan tingkat pemahaman <i>safety climate</i> proyek Z berada pada level proaktif.
8	Sukpto, Djojsubroto, & Bonita (2016)	NOSACQ-50	Terdapat 10 masalah di dalam penelitian ini yang mendapatkan skor rata-rata <i>safety climate</i> yang rendah secara signifikan
9	Purba (2021)	NOSACQ-50	Hasil pengukuran <i>safety climate</i> pekerja PT Tetra Konsindo menunjukkan bahwa dari tujuh dimensi NOSACQ-50, dua dimensi termasuk kategori baik, tiga dimensi termasuk kategori baik, dan dua dimensi termasuk kategori umum. kategori cukup.
10	Afifah & Hadi (2018)	NOSACQ-50	Dari hasil penelitian diatas ditunjukan semakin lama usia pekerjaan seseorang maka persepsi akan <i>safety climate</i> juga akan meningkat.
11	Wahyu (2023)	NOSACQ-50	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat empat dimensi yang mendapatkan kategori cukup dan perlu perbaikan.

Sumber : Review Jurnal, 2023

Berdasarkan studi literatur yang telah dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, terdapat beberapa metode dalam menentukan iklim keselamatan kerja (*safety climate*), seperti metode kuesioner "*Loughborough Safety Climate Assessment Tool*" (LSCAT) yang memiliki sembilan faktor iklim keselamatan, kuesioner tertutup yang dikembangkan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) "*Safety Climate Assessment Tools*" (S-CAT) dengan delapan variabel, dan metode "*Nordic Safety Climate Questionnaire*" (NOSACQ-50) yang memiliki tujuh variabel. Kesemua kuesioner ini sudah diakui oleh EU-OSHA (*European Agency for Safety and Health at Work*) atau agensi K3 di Eropa.

Tabel 2.2 Perbandingan Kuesioner

No	Nama Kuesioner	Kelebihan	Kekurangan
1	" <i>Loughbrough Safery Climate Assessment Toolkit</i> " (LSCAT)	Sudah diakui Oleh EU-Osha, Dapat Digunakan pada berbagai sektor industri, dan Dapat digunakan tanpa bantuan ahli	Panduan penggunaan belum ada yang berbahasa indonesia, Belum teruji validitasnya
2	" <i>Safety Climate Tools</i> " (SCT)	Tersedia dalam berbagai bahasa, Dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, dan Dapat digunakan pada berbagai sektor	Akses nya yang online menggunakan <i>software</i> dan <i>Software</i> yang berbayar untuk lisesnsi
3	" <i>Nordic Safety Climate Questionnaire</i> " (NOSACQ-50)	Tersediannya panduan dalam bahasa Indonesia, Sudah diakui oleh EU-OSHA, Sudah tervalidasi dan dipergunakan di banyak negara, dan Dapat digunakan tanpa bantuan ahli	Pertanyaan yang cukup banyak sehingga membutuhkan waktu dalam pengisiannya

Sumber : Review Jurnal, 2023

Berdasarkan perbandingan tiga jenis kuesioner yang disediakan pada Tabel 2.2 di atas, penelitian ini memilih "*Nordic Safety Climate Questionnaire*" (NOSACQ-50) sebagai instrumen untuk menilai iklim keselamatan di BJM UPVC. Pertimbangan berikut ini yang menyebabkan pilihan ini: Validitas dan ketergantungan NOSACQ-50 dihargai di berbagai bisnis dan negara. Selain itu, kuesioner ini biasanya tidak dipungut biaya dan dapat digunakan di berbagai sektor. Kuesioner ini juga mudah digunakan, tersedia di situs web resmi, dan dilengkapi

dengan petunjuk penggunaan yang memungkinkan pengguna yang bukan ahli dan mendorong penggunaan oleh peneliti lain. Keberagaman bahasa yang digunakan dalam kuesioner ini, termasuk bahasa Indonesia, membuatnya mudah dipahami. NOSACQ-50 dapat digunakan pada tingkat organisasi atau kelompok.

NOSACQ-50 juga menyediakan database hasil iklim keselamatan dari penelitian sebelumnya yang dapat dibandingkan. Kuesioner ini didasarkan pada teori iklim keselamatan, teori psikologi, penelitian empiris, dan penyelidikan sebelumnya. Kuesioner yang disarankan oleh EU-OSHA untuk penggunaan umum serta kuesioner yang termasuk dalam kategori memuaskan, yang berarti memenuhi persyaratan atau standar yang diperlukan untuk menilai tingkat iklim keselamatan dan dapat bermanfaat, semuanya telah dimasukkan dalam kuesioner ini, yang berisi semua elemen yang diperlukan untuk melakukannya. Dengan kata lain, menurut *Institute for Safety, Compensation, and Recovery Research (ISCRR)*, kuesioner ini dianggap cocok untuk mengumpulkan data yang relevan dan dapat memberikan hasil yang akurat mengenai iklim keselamatan di tempat kerja yang diteliti. (Muslima, 2017).

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

K3 atau yang biasa disebut keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebuah konsep dan upaya untuk memastikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. (Nihayati, Bahri, & Pujiastuti, 2021) menjelaskan secara teknis, K3 merupakan upaya perlindungan yang bertujuan untuk menjamin keamanan pekerja/buruh dan orang lain di tempat kerja, sehingga produksi dapat berjalan lancar, aman, dan efisien. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan bagian penting dalam suatu pekerjaan (Hidayat & Wahyuni, 2016).

UU No. 1 Tahun 1970 mewajibkan penerapan K3 di seluruh tempat kerja, seluruh tempat kerja meliputi luar dan di dalam ruangan, di mana pekerja melakukan pekerjaan yang terdapat sumber bahaya. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi suatu unit usaha di mana para pekerja/buruh bekerja dengan APD (Alat Pelindung Diri) lengkap dan lingkungan kerja yang aman, sehingga

kecelakaan maupun kematian dapat dihindari (Abryandoko & Mushtofa, 2018). Keselamatan dan kesehatan kerja memainkan peran yang penting bagi perusahaan dan pekerja di dalamnya. Menurut Sabaruddin (2018) Ada tiga alasan mengapa keselamatan dan kesehatan kerja dapat berperan penting:

1. Berdasarkan Perikemanusiaan: Manajer mengadopsi tindakan pencegahan kecelakaan sebagai bentuk perhatian terhadap perikemanusiaan. Mereka menyelenggarakan K3 dengan tujuan meminimalkan jumlah korban yang menderita akibat kecelakaan kerja.
2. Berdasarkan Undang-Undang: Pemerintah Indonesia telah mengatur K3 melalui "UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja" sebagai aturan utama dalam menerapkan K3. Undang-undang ini mengharuskan perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi para pekerja, dengan tujuan memberikan perlindungan, jaminan, serta mendorong produktivitas dan kesejahteraan nasional.
3. Berdasarkan Aspek Ekonomis: Dalam konteks ekonomi, perusahaan diharapkan menekan angka kecelakaan karena biaya kecelakaan dapat sangat besar. Dengan menekankan K3, diharapkan kecelakaan di tempat kerja dapat diminimalkan.

Kondisi kesehatan dan adanya perlindungan dalam pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas para pekerja, karena mereka akan merasa aman dan nyaman saat bekerja.

2.2.2 Kecelakaan Kerja

Semua orang tidak menginginkan kecelakaan kerja karena dapat menyebabkan kerusakan pada orang atau harta benda (Rizka Pisceliya & Mindayani, 2018). Sesuai dengan UU No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Kecelakaan kerja juga didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak diinginkan yang mengganggu proses kegiatan yang terorganisir dan dapat menyebabkan kerusakan, baik pada manusia maupun harta benda. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), 2,3 juta orang di seluruh dunia menderita kecelakaan atau penyakit akibat kerja setiap tahun, yang setara dengan sekitar 6000

kematian per hari. Terdapat lebih dari 160 juta penderita penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan 340 juta kecelakaan kerja di seluruh dunia. Dibandingkan dengan tempat kerja lainnya, sektor industri memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap risiko pekerjaan.

Kecelakaan kerja selalu memiliki dampak dan kerugian bagi tenaga kerja (termasuk rekan kerja dan keluarga), pemilik perusahaan atau industri, dan masyarakat (termasuk konsumen dan komunitas industri). Adapun kerugian-kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan akibat kerja antara lain: “kerusakan (*damage*), kekacauan organisasi (*disorganization*), keluhan dan kesedihan (*distress*), kelainan dan cacat (*disability*), serta kematian (*death*)” (Safitri, 2022). Menurut Heinrich (1931) yang dikutip dalam Poor Sabet, Aadal, Moazen Jamshidi, dkk (2013) Secara umum, penyebab langsung kecelakaan kerja dapat dibagi menjadi dua kategori: tindakan yang tidak aman (faktor manusia) dan kondisi yang tidak aman (faktor lingkungan). Tindakan yang tidak aman dapat disebabkan oleh faktor manusia, seperti kurangnya pendidikan, bekerja lebih dari jam kerja yang diizinkan, melakukan pekerjaan di luar kemampuan mereka, dan mengangkat beban yang berlebihan. Namun, keadaan yang tidak aman, juga dikenal sebagai keadaan yang tidak aman, terjadi ketika tempat kerja tidak mematuhi aturan kesehatan dan keselamatan kerja yang telah ditentukan. Setiap karyawan memiliki kebiasaan yang berbeda-beda juga karena persepsi mereka terhadap tindakan yang aman atau tidak dapat berbeda-beda.

2.2.3 Safety Behavior

Safety Behavior merupakan perilaku keselamatan yang dilakukan oleh seseorang dalam tindakan maupun perbuatannya untuk mendukung serta mematuhi keselamatan kerja, yang berguna untuk meminimalisir kecelakaan yang bisa terjadi saat bekerja. Menurut Heinrich (1931) yang dikutip dalam Oktafanda (2021) “*Safety behavior* adalah gejala dari kebijakan manajemen yang sudah terlaksana dengan baik, serta pengawasan yang sudah baik terhadap apa yang dikerjakan, pengetahuan yang cukup terhadap pekerjaan, penilaian yang tepat, serta faktor

pribadi lainnya". *Safety behavior* adalah perilaku yang dapat meminimalisir kecelakaan kerja.

Safety behavior dapat terjadi karena adanya sebuah dorongan yang dapat menciptakan perilaku tersebut. Terdapat lima dorongan dalam sebuah *safety behavior* (Sirait & Paskarini, 2016) tingkat pengetahuan, kesadaran, persepsi, motivasi dan kebutuhan akan selamat. Persepsi akan keselamatan mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi dan memahami tingkat risiko dan keamanan di tempat kerja. Hal ini mencakup keyakinan, sikap, dan persepsi individu terhadap faktor-faktor seperti kesiapan untuk menghadapi bahaya, keefektifan langkah-langkah keselamatan yang ada, dan kemampuan organisasi untuk menjaga lingkungan kerja yang aman.

Persepsi individu dapat membentuk *safety climate*, sementara *safety climate* yang positif dapat memperkuat dan memperbaiki persepsi keselamatan individu. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mempromosikan baik persepsi keselamatan individu maupun *safety climate* yang baik dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman.

2.2.4 Safety Climate

Safety climate merupakan salah satu aspek penting dalam dunia kerja yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. *Safety climate* mencerminkan pandangan kolektif karyawan terhadap keselamatan di tempat kerja dan mencakup persepsi mereka tentang komitmen organisasi terhadap keselamatan serta penerapan praktik keselamatan yang baik. *Safety climate* memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku karyawan terkait keselamatan, tingkat kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, identifikasi risiko, dan partisipasi dalam upaya meningkatkan keselamatan di tempat kerja.

Iklim keselamatan (*safety climate*) dapat didefinisikan sebagai "pandangan tentang peristiwa, praktik, serta prosedur jenis perilaku yang dihargai, diharapkan, dan didukung dalam sebuah organisasi tertentu". Iklim keselamatan juga dikenal sebagai "*Safety Climate*" (Oktafanda, 2021). Sejumlah peneliti telah mendefinisikan *safety climate* salah satunya adalah Salminen & Seppälä (2015) yang dikutip dalam

Yuliarti (2018) Mereka berpendapat bahwa persepsi pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik manajemen mencerminkan lingkungan keselamatan di suatu organisasi.

Safety climate dapat diartikan sebagai pola persepsi dan pandangan karyawan terhadap faktor-faktor keselamatan yang ada di lingkungan kerja. Hal ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan bersama terhadap keselamatan yang ada di organisasi. *Safety climate* berbeda dengan *safety culture*, meskipun keduanya saling terkait. *Safety culture* mencakup aspek yang lebih mendalam, yaitu budaya organisasi yang mencerminkan keseluruhan sikap dan perilaku terhadap keselamatan. *Safety climate*, di sisi lain, lebih fokus pada persepsi dan tanggapan karyawan secara umum tentang keamanan di tempat kerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keselamatan mencerminkan persepsi pekerja terhadap risiko dan keselamatan yang ada di tempat kerja mereka.

Iklim keselamatan dapat diukur dengan menggunakan kuesioner yang menilai kekhawatiran individu terhadap keselamatan. Tidak banyak survei yang telah dibuat dan disetujui oleh EU-OSHA (*European Agency for Safety and Health at Work*), lembaga pengawasan kerja Eropa (Walters & Wadsworth, 2013). Salah satu cara untuk mengukur keamanan iklim adalah dengan mengadakan survei. NOSACQ-50, atau "*nordic safety climate questionnaire*", adalah salah satu yang paling banyak digunakan.

2.2.5 NOSACQ-50

NOSACQ-50 merupakan sebuah kuesioner yang dibuat oleh para peneliti di wilayah Denmark, Norwegia, Finlandia, Swedia, dan Islandia, yang secara kolektif dikenal sebagai negara-negara Nordic. Validitas kuesioner ini telah dievaluasi oleh berbagai organisasi dan industri yang menerapkan lingkungan keselamatan kerja. Bagian tentang teori organisasi dan iklim keselamatan di negara-negara Nordic didasarkan pada studi teori psikologis, penelitian empiris, dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh tim penelitian di negara-negara Nordic. Kuesioner ini terdiri dari tujuh dimensi *safety climate* yang mencakup 50 item pertanyaan, dan dikenal sebagai NOSACQ-50. Berikut adalah variabel yang

tercakup dalam kuesioner ini: prioritas dan komitmen manajemen terhadap K3, pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, keadilan manajemen keselamatan kerja, komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja dan intoleransi terhadap risiko bahaya, pembelajaran, komunikasi, dan inovasi, serta kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja (Kines, et al., 2011).

Metode NOSACQ-50 melibatkan pengisian kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan positif dan 20 pertanyaan negatif. Pada pertanyaan positif, respon "setuju" atau "sangat setuju" dianggap baik, sedangkan pada pertanyaan negatif, respon "tidak setuju" atau "sangat tidak setuju" dianggap baik. Responden diharapkan mengisi kuesioner berdasarkan pandangan mereka terhadap keselamatan kerja di tempat kerja. Para pekerja memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu, sekelompok pertanyaan, atau seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini. Perhitungan dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai yang diperoleh dari setiap pertanyaan. Cara penilaian dapat dilihat melalui prosedur yang telah ditentukan.

Tabel 2.3 Penilaian Pernyataan Positif dan Negatif

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Nilai Pertanyaan Positif	1	2	3	4
Nilai Pertanyaan Negatif	4	3	2	1
Pernyataan Yang Positif	1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 48, 50			
Pernyataan Yang Negatif	3, 5, 8, 9, 13, 15, 18, 21, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 41, 45, 47, 49.			

Sumber : Silvia, Ihsan, & Rizky, 2020

Jenis pernyataan responden digunakan untuk menghitung nilai jawaban mereka. Pernyataan positif dianggap baik jika mereka menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan pernyataan negatif dianggap tidak setuju atau sangat tidak setuju.

$$\text{Mean : } \frac{A1+..+A9}{\text{Jumlah Pernyataan yang dijawab}} \quad (1)$$

Ini berarti bahwa semua poin yang dikumpulkan untuk masing-masing dimensi akan dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan yang sudah dijawab. Kuesioner NOSACQ-50 terdiri dari tujuh dimensi pengukuran iklim keselamatan, dengan enam sampai sembilan butir pernyataan per dimensi. Pernyataan positif dan negatif termasuk dalam kategori butir pernyataan. Tabel 2.4 di bawah ini menunjukkan pembagian dimensi.

Tabel 2.4 Distribusi Pernyataan Dimensi

No	Dimensi	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan	A1, A2, A4, A6, A7	A3, A5, A8, A9
2	Pemberdayaan Manajemen Keselamatan	A10, A11, A12, A14, A16	A13, A15
3	Keadilan Manajemen Keselamatan	A17, A19, A20, A22	A18, A21
4	Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Kerja	A23, A24, A27	A25, A26, A28
5	Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	A33	A29, A30, A31, A32, A34, A35
6	Pembelajaran, Komunikasi, dan Inovasi	A36, A37, A38, A39, A40, A42, A43	A41
7	Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	A44, A46, A48, A50	A45, A47, A49

Sumber: Muslima, 2017

Untuk menghitung hasil kuesioner, skor rata-rata untuk setiap dimensi dan responden dihitung. Selanjutnya, skor rata-rata untuk masing-masing dimensi keseluruhan populasi dan sub-kelompok dihitung dengan menggunakan data ini. Dalam NOSACQ-50, skor berkisar antara 1 dan 4, dengan skor 1 adalah yang terendah dan skor 4 adalah yang tertinggi. Skor rata-rata yang lebih dari 2,5 biasanya dianggap sebagai hasil yang baik karena ini adalah nilai rata-rata dari skor tertinggi dan terendah. Jenis pertanyaan menentukan nilai jawaban responden.